

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN KEMISKINAN: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi

Selatieli Sihura

Sekolah Tinggi Teologi Harapan Indah, Bekasi, Indonesia

Email: humalityb2@gmail.com

Submitted: 28 December 2021 Revision: 15 June 2022 Accepted: 3 July 2022

Abstract

Advances in science have brought great changes in human life. Progress has brought mankind on earth to be king over all of God's creation. Genesis 1:28 has been understood indefinitely; Humans feel they have great power on earth, as a result, the earth suffers, nature cries because the earth is the object of exploitation of scientific progress. Humans have an increasing desire to dominate and exploit the earth. Greed becomes a lifestyle and indifference to others and the environment as if it is a normal thing and is tolerated. Even though it is undeniable that scientific progress has brought new hope for humans, humans have become wild animals for their natural environment and for each other. This study aims to analyze poverty as an economic and ecological problem in which human actions on the natural environment are involved, humans are the main actors of all life activities. The writing method used is Christian ethical theology with an approach to economic theology and ecological theology. The results of this paper are first, humans feel they have great power to change the world and the universe, resulting in environmental damage and poverty. Second, poverty is considered a personal problem and not a social problem, so they feel they do not have a social responsibility to help the poor. Third, technological advances have brought many changes, both positive and negative.

Keywords: *man, science, poverty, power, economy, ecology*

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan telah membawa umat manusia di bumi menjadi raja atas segala ciptaan Tuhan. Kejadian 1:28 telah dipahami secara bebas tanpa batas; manusia merasa memiliki kekuasaan yang besar di bumi, akibatnya bumi menjadi menderita, alam menangis karena bumi menjadi obyek eksploitasi kemajuan ilmu pengetahuan. Manusia memiliki hasrat yang meningkat untuk menguasai dan mengeksploitasi bumi. Keserakahan menjadi gaya hidup dan ketidakpedulian terhadap sesama dan lingkungan seakan suatu hal biasa dan ditolerir. Sekalipun tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan telah membawa pengharapan baru bagi manusia, namun dibalik itu juga manusia telah menjadi binatang buas bagi alam lingkungannya dan bagi sesamanya. Kajian ini bertujuan untuk menganalisa kemiskinan sebagai masalah ekonomi dan ekologi di mana di dalamnya tercakup tindakan manusia terhadap lingkungan alam, manusia menjadi pemeran utama dari keseluruhan aktifitas kehidupan tersebut. Metode penulisan yang digunakan adalah bidang teologi etika Kristen dengan pendekatan teologi ekonomi dan teologi ekologi. Hasil dari penulisan ini adalah pertama, manusia merasa memiliki kuasa besar untuk mengubah dunia alam semesta, akibatnya terjadi kerusakan lingkungan dan kemiskinan. Kedua, kemiskinan dianggap

sebagai masalah pribadi dan bukan masalah sosial, sehingga merasa tidak memiliki tanggung jawab sosial masyarakat dalam membantu orang miskin. Ketiga, kemajuan teknologi telah membawa banyak perubahan baik secara positif maupun negatif.

Kata kunci: manusia, ilmu pengetahuan, kemiskinan, kekuasaan, ekonomi, ekologi



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/> is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan adalah masalah sepanjang masa. Orang Kristen menyadari pentingnya menjaga alam lingkungan, tetapi tindakannya tidak menunjukkan bentuk keprihatinannya yang dapat menjadi teladan bagi lingkungannya sendiri. Karena itu, hal yang menjadi latar belakang dari penelitian ini pertama bahwa manusia menjadi subjek dari harmonis tidaknya kehidupan manusia dengan lingkungan. Manusia sebagai yang diberi otoritas oleh Tuhan Allah dalam mengelola bumi, memberi arti bahwa sebagai pengelola ada tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Dalam setiap tanggung jawab berarti ada yang berotoritas terhadap pengelola. Dalam menjaga kelestarian alam lingkungan, hukum moral Allah adalah hukum alami. Antara Alkitab dan alam terdapat hubungan timbal balik yang fundamental.¹

¹ John Stott, *Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kaish / OMF, 2013), 71.

Lebih lanjut bahwa rasa hormat kepada makhluk manusia merupakan keprihatinan utama para humanis sekuler, yang tekadnya berjuang bagi kepentingan manusia. Menyikapi pandangan humanis sekuler dimaksud, agaknya hal ini wajar dan bahkan bisa membantu, melihat kecenderungan manusia yang hanya memikirkan keuntungan bagi dirinya.

Sebuah tindakan akan menjadi sebuah malapetaka apabila dalam pelaksanaannya tidak memerhatikan secara cermat dampak sosialnya bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia. Bahwa suatu nilai tertentu harus memiliki nilai komprehensif dalam penerapannya.² Sebagai orang beriman, nilai-nilai Injil seharusnya dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat, di mana keterlibatan umat Tuhan dalam hal kegiatan praktis harus nyata. Dalam hal

² Vasilios Dimitriadis, "Gustavo Gutiérrez: Liberation Theology for a World of Social Justice and Just Peace," *Journal of Ecumenical Studies* 54, no. 3 (2019): 431–41, <https://doi.org/10.1353/ecu.2019.0033>.

ini, dapat dikatakan bahwa keterlibatan sosial umat Tuhan bukan hal baru tetapi menjadi gaya hidup umat Kristiani. Yesus memberikan contoh bagaimana Ia berkeliling memberitakan Injil sambil berbuat baik dan menyembuhkan.³ Dari sini semakin jelas bahwa setiap umat Kristiani memiliki tanggung jawab dan tidak boleh mengabaikan tanggung tersebut apalagi melarikan diri dari padanya. Misi adalah keseluruhan gaya hidup Kristiani, termasuk baik tanggung jawab pemberitaan Injil maupun tanggung jawab sosial.⁴

Memahami akan makna keberadaannya sebagai umat Kristiani, berarti membangun tanggung jawabnya dalam hal kemanusiaan, tetapi sekaligus sosial lingkungannya tidak diabaikan. Masalah misi pemberitaan Injil menjadi gaya hidup umat Kristen disertai tanggung jawabnya membangun alam lingkungannya.⁵ Alam lingkungan yang sehat akan menghasilkan kehidupan yang sehat. Antara lingkungan dan kehidupan manusia saling terkait. Kehidupan yang berorientasi pada pembangunan kemanusiaan adalah sebuah hal yang mendasar. Adalah sebuah

tanggung jawab kemanusiaan, dan tanggung sosial di mana secara bersama-sama harus dilaksanakan secara jitu, konsisten dalam mencapai tujuan pemeliharaan keberlangsungan kehidupan manusia yang bermartabat dan manusiawi. Kedua bahwa masalah ekonomi dan ekologi akan bermuara kepada masalah kemiskinan bila hal ini diabaikan dan tidak dijaga secara bertanggung jawab. Kedua unsur ini merupakan unsur yang sulit diabaikan salah satunya. Kedua-duanya seyogyanya berjalan bersama-sama. Karena itu, peranan etika moral dan tanggung jawab menjadi hal menentukan atau mendukung dalam suatu tindakan kemanusiaan dan lingkungan. Karena itu, menganalisa kemiskinan sebagai masalah ekonomi dan ekologi menjadi penting dan mendesak di era milenial ini. Lingkungan yang dipenuhi orang-orang miskin akan menimbulkan masalah bagi lingkungan hidup.⁶

Seaimana di kota-kota besar, masalah kemiskinan telah menjadi masalah nasional. Kehadiran lingkungan kumuh atau kampung kumuh telah menimbulkan berbagai masalah bagi lingkungan

³ Stott, *Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani*, 1.

⁴ Stott, 3.

⁵ Jan Deckers, "Christianity and Ecological Ethics: The Significance of Process Thought and a Panexperientialist Critique of Strong Anthropocentrism," *Ecotheology* 9, no. 3 (December 2004): 359–87, <https://doi.org/10.1558/ecot.9.3.359.59073>.

⁶ Aimie L.B. Hope and Christopher R. Jones, "The Impact of Religious Faith on Attitudes to Environmental Issues and Carbon Capture and Storage (CCS) Technologies: A Mixed Methods Study," *Technology in Society* 38 (August 2014): 48–59, <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2014.02.003>.

termasuk masalah keamanan.⁷ Mencermati hal itu, adalah sebuah tanggung jawab bersama dengan masyarakat lingkungan dan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut dengan solusi yang tepat sasaran dan manusiawi. Peraturan tidak cukup untuk menghilangkan masalah kemiskinan, tetapi masalah pemberdayaan menjadi salah satu solusi yang harus dilakukan. Pendekatan sosialnya harus dapat menyadarkan setiap orang dalam mengatasinya. Demikian pula jika dicermati masalah lain yang mengakibatkan lahirnya lingkungan orang-orang miskin, upaya-upaya mengatasinya penting pendekatan ilmu sosial dan teologi.⁸ Menyadari pentingnya pendekatan sosial yang multi ilmu perlu diterapkan untuk mencapai upaya mengatasi masalah kemiskinan ekonomi dan ekologi.

Berdasarkan hal-hal di atas, kajian ini bertujuan untuk menganalisa

⁷ Fitri Kartiasih and Wanda Pribadi, "ENVIRONMENTAL QUALITY AND POVERTY ASSESSMENT IN INDONESIA," *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)* 10, no. 1 (March 28, 2020): 89–97, <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.1.89-97>; Puleng LenkaBula, "Poverty, Wealth and Ecology Viewed from African Feminist Christian Political and Economic Ethics," World Council of Churches, accessed January 7, 2022, https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/PWE_June2007_Puleng.pdf.

⁸ Theodore Lianos, "Environment, Poverty and the Steady State Economy," *The Journal of Population and Sustainability* 3, no. 2 (June 1, 2019), <https://doi.org/10.3197/jps.2019.3.2.55>.

kemiskinan sebagai masalah ekonomi dan ekologi di mana di dalamnya tercakup tindakan manusia terhadap lingkungan alam, manusia menjadi pemeran utama dari keseluruhan aktifitas kehidupan tersebut. Metode penulisan yang digunakan adalah bidang teologi etika Kristen dengan pendekatan teologi ekonomi dan teologi ekologi. Teologi etika Kristen adalah satu cabang ilmu teologi yang membahas penekanannya pada moral, sikap, dan perilaku umat Kristen.⁹ Permasalahan yang muncul pada persoalan ekonomi dan ekologi menyebabkan kerusakan lingkungan dan kemiskinan, dimana persoalan ini akan dianalisis dari perspektif teologi etis Kristen. Dari hasil analisis ini, penulis akan memberikan tawaran tentang komponen-komponen mengatasi kemiskinan.

PEMBAHASAN

Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan hidup

⁹ Halyna Lemko and Tetyana Mochan, "EDUCATION OF SPIRITUALITY OF PERSONALITY AS A COMPONENT OF HUMAN VALUES OF SOCIETY," *Academic Notes Series Pedagogical Science* 1, no. 190 (November 2020): 216–21, <https://doi.org/10.36550/2415-7988-2020-1-190-216-221>; Robin Gill, *Christian Ethics: The Basics*, 1st ed. (Oxfordshire, England: Routledge, 2018); David W. Jones, *An Introduction to Biblical Ethics (B&H Studies in Christian Ethics)*, ed. Daniel Heimbach (Nashville, TN: B&H Academic, 2013).

nir-eik.¹⁰ Bahwa akibat tindakan ketidakpedulian manusia terhadap alam telah memberikan dampak besar bagi kehidupan umat manusia di jaman ini. Bumi dirusak sedemikian masif tanpa memerhatikan nilai-nilai etika. Kepedulian manusia terhadap alam lingkungan sangat mencemaskan karena manusia bertindak secara semena-mena. Nilai moralnya dalam pengelolaan bumi hampir-hampir tidak ada. Semua kegiatannya dilakukan berdasarkan egoisme manusia. Artinya tanggung jawab moral manusia dalam mengusahakan bumi menjadi diabaikan. Padahal firman Tuhan memberi tanggung jawab untuk mengusahakan dan bukan untuk merusak bumi (Kejadian 1:28).

Etika lingkungan tidak berfungsi dalam mengatur perilaku manusia. Krisis moral telah menyebabkan krisis ekologis.¹¹ Fakta ini terbukti dalam tindakan manusia dalam caranya mengeksploitasi sumber daya alam dan pencemaran terjadi di mana-mana. Manusia melupakan tanggung jawab etisnya terhadap alam lingkungan, dan membiarkan sesamanya mengalami penderitaan karena sikapnya yang begitu egoistis. Kejadian 1:28 menjelaskan bahwa pesan Firman Tuhan jelas dimana manusia

diberi otoritas menaklukan dan menguasai segala binatang ciptaan Tuhan, namun tetap kuasa yang dimiliki bersifat terbatas, karena manusia tetap tunduk pada otoritas Penciptanya. Artinya, kekuasaan manusia tersebut bukan kekuasaan tanpa batas, tetapi kekuasaan yang terkontrol. Mazmur 22:29 mengatakan bahwa Tuhan yang empunya kerajaan.

Dari hal ini, manusia sudah diberi tanda batas kewenangannya, namun manusia tidak memedulikannya. Karena itu, Yesus mencela sikap dan perilaku kesewenang-wenangan seperti yang dicatat di dalam Matius 20:26, bahwa manusia itu semestinya menjadi pelayan bagi alam semesta ini, yaitu dengan cara memeliharanya, menjaga agar keberlangsungan hidup menjadi suatu hal utama. Dengan peduli kepada alam lingkungan berarti juga peduli kepada manusia sesamanya. Dalam hal ini, Robert P. Borong mengatakan bahwa etika lingkungan selalu bertolak dari refleksi mengenai perilaku manusia.¹² Lebih lanjut dikatakan bahwa hubungan manusia dengan alam lingkungan hidup merupakan titik tolak untuk berbicara tentang etika lingkungan atau etika ekologi.

Dari pandangan ini, membuktikan bahwa hubungan manusia dengan alam lingkungan merupakan hubungan

¹⁰ Robert P. Borong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 1.

¹¹ Michael S. Northcott, "Ecology and Christian Ethics," in *The Cambridge Companion to Christian Ethics*, ed. Robin Gill (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2011), 219–38, <https://doi.org/10.1017/CCOL9781107000070.017>.

¹² Borong, *Etika Bumi Baru*, 138.

simbiosis mutualisme, hubungan yang bergantung. Manusia diberi mandat untuk mengusahakan dan merawat alam lingkungan, dan alam lingkungan akan terjaga, dengan demikian bumi akan lestari dan memberi manfaat yang menguntungkan bagi keberlangsungan hidup manusia secara berkesinambungan dan seimbang. Dari sudut lain, masalah ekologi juga terkait erat dengan masalah kemiskinan.¹³

Antara kemiskinan dan lingkungan terdapat hubungan yang erat. Sebab, jika lingkungan rusak, maka akan mengakibatkan malapetaka bagi kehidupan manusia yang memungkinkan lahirnya kemiskinan karena hancurnya segala daya upaya manusia dalam membangun kehidupannya. Kalau lingkungan rusak, maka bumi tidak akan menghasilkan hal baik bagi kehidupan. Rusaknya lingkungan membawa dampak buruk bagi setiap makhluk di atas bumi. Kalau bumi tidak menghasilkan bahan makanan bagi manusia, maka usaha membangun kehidupan yang lebih baik akan

mengalami hambatan bahkan manusia akan mengalami penderitaan dan kemiskinan. Dengan kata lain bahwa masalah kemiskinan juga tak bisa dipisahkan dari masalah ekologi.¹⁴ Lebih lanjut dikatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor penting penyebab dari perusakan lingkungan hidup. Dipihak lain, orang miskin sering menjadi korban utama dari kehancuran alam.

Dengan demikian, sangat jelas betapa mendesak alam ini harus dijaga dan tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang. Masalah lingkungan dimaksud di atas telah mendorong umat Tuhan untuk menyadari apa yang menjadi persoalan modernitas ini. Sebagai orang percaya kepada Kristus Yesus, menjadi tantangan bagi keberimanannya setiap umat Tuhan untuk memikirkan permasalahan kerusakan lingkungan ini. Para pencinta lingkungan telah memunculkan satu disiplin yang lengkap yaitu etika lingkungan.¹⁵ Etika dimaksud di sini tidak hanya mengenai etika lingkungan, tetapi bersifat luas dan umum. Maka Henry mendesak orang Kristen untuk ambil bagian di dalam dunia

¹³ Timothy O. Randhir and Ashley G. Hawes, "Ecology and Poverty in Watershed Management," in *Integrating Ecology and Poverty Reduction* (New York, NY: Springer New York, 2012), 113–26, https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0633-5_7; Tajul Ariffin Masron and Yogeeswari Subramaniam, "Does Poverty Cause Environmental Degradation? Evidence from Developing Countries," *Journal of Poverty* 23, no. 1 (January 2, 2019): 44–64, <https://doi.org/10.1080/10875549.2018.1500969>.

¹⁴ J.B. Banawiratma and J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu (Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman)* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 197.

¹⁵ D.A. Carson and John D. Woodbridge, eds., *God and Culture (Allah Dan Kebudayaan)* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012), 362.

tersebut, baik secara sosial, politik dan intelektual.¹⁶

Pandangan Henry ini, telah membuat suatu terobosan baru dalam memahami dunia sekitar dan juga didorong untuk memikirkan etika dan moral dari sebuah tindakan dalam pengelolaan bumi. Artinya bahwa perlu adanya refleksi kritis etika dalam suatu tindakan dalam pengelolaan lingkungan agar orang lain tidak menjadi korban bahkan yang dapat mengakibatkan lahirnya kemiskinan baru karena ada orang-orang yang menjadi korban dari suatu kebijakan.

Selanjutnya bahwa kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding.¹⁷ Dunia yang kita diami saat ini adalah dunia yang terus mengalami perubahan. Dunia mengalami kemajuan yang tak terbendung oleh manusia. Manusia menjadi pencipta kemajuan namun manusia juga menjadi korban kemajuan tersebut. Upaya-upaya manusia dalam mengharmonisasikan alam lingkungan dengan kemajuan juga telah dilakukan baik individu, kelompok maupun pemerintah sendiri. Tetapi seperti apa pun upaya dimaksud, menjadi hal penting bahwa etika harus turut serta terlibat dalam menjaga keegoisan dan

keserakahan manusia tersebut. Harus dipahami secara bersama bahwa tujuan dari penyesuaian hidup itu untuk mempertahankan kehidupan yang harmonis, antara lingkungan hidup dengan manusia, agar keberlangsungan kehidupan tetap terjaga sampai generasi yang tak terbatas.

Prosedur yang dikehendaki Allah

Allah menciptakan alam semesta mempunyai tujuan untuk kemuliaan-Nya. Tidak ada hal yang tidak memiliki tujuan dalam setiap ciptaan Tuhan. Menjadi hal penting bagi umat manusia memahami apa yang menjadi tujuan Allah dari setiap makhluk yang ada. Masalah ekologi juga merupakan hal yang tidak dipisahkan dari tujuan penciptaan guna memberikan lahan bagi manusia untuk mendapatkan kehidupannya dari dalam alam semesta.¹⁸ Terjadinya perubahan alam lingkungan semestinya menyadarkan setiap manusia memahami apa yang dikehendaki Allah terhadap ciptaan-Nya tersebut. Setiap orang harus tunduk kepada otoritas ilahi sebagai prosedur alami dalam mengelola bumi ini. Kebutuhan akan pemikiran teologis dalam memahami kuasa yang

¹⁶ Carson and Woodbridge, 361.

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 15.

¹⁸ Willem S. Boshoff, "Article Title: 'Creation as a Cosmic Temple: Reading Genesis 1:1–2:4a in Light of Willie van Heerden's Ecological Insights,'" *Journal for Semitics* 30, no. 1 (June 2, 2021), <https://doi.org/10.25159/2663-6573/9569>.

dimiliki manusia menjadi hal yang menantang setiap orang Kristen dalam menilai modernitas tersebut.¹⁹

Demikian juga dalam melihat kemajuan teknologi modernitas dengan segala keagungannya, tidak boleh dijadikan sebagai sarana untuk menghancurkan alam lingkungan. Faktor kemajuan telah banyak menimbulkan akibat positif maupun negatif dalam kehidupan manusia termasuk lingkungannya. Perubahan-perubahan penting yang terjadi tidak harus dipandang sebagai suatu hal yang luar biasa sehingga manusia melupakan pentingnya keseimbangan dalam mengatur siklus kehidupan bersama lingkungan. Kemiskinan yang terjadi, itu adalah bagian dari kemajuan yang banyak mengabaikan keadilan sosial masyarakat bagi kesejahteraan umat manusia.²⁰ Karena itu, kesadaran memahami bahwa manusia hidup di bumi yang didiami oleh manusia adalah merupakan sesuatu hal penting guna

terjadinya tindakan-tindakan moral yang berpusat pada pemeliharaan ekologi dan membangun kehidupan ekonominya dengan etika lingkungan dan moralitas yang didasarkan pada nilai-nilai tujuan penciptaan alam oleh Allah sendiri.

Prosedur ilahi dalam pembangunan kehidupan manusia menjadi prasyarat kemanusiaan yang berkarakter ilahi. Keutamaan tanggung jawab sosial lingkungan menjadi hal yang harus diperjuangkan. Etika sosial menjadi landasan dari setiap tindakan. Moralitas harus tunduk pada kepentingan umum yang dilandasi pada karakter ilahi, agar menjadi suatu budaya yang peduli dengan lingkungan dan sesama.²¹ Demikian hal ini menjadi sebuah tanggung jawab kemanusiaan dan terlebih sebagai umat Kristiani. Berbagai hal harus menjadi perhatian besar umat Kristiani di muka bumi ini. Berbagai problem lingkungan yang terjadi semua didasarkan pada pemahaman bahwa karena otoritas yang besar yang diajarkan oleh Alkitab telah membawa malapetaka bagi kehidupan lingkungan. Loren Wilkinson dalam buku *God and Culture* (Allah dan Kebudayaan)

¹⁹ Maraike Bangun, "Noken - An Eco-Ethic Metaphor for a Creation-Based Mission Model: From 'Soul Evangelism' to 'Life-Flourishing Evangelism,'" in *KAIROS FOR CREATION: Confessing Hope for the Earth*, ed. Louk Andrianos et al. (Wuppertal, Germany: Foedus-Verlag, 2019), 213–33, https://www.brot-fuer-die-welt.de/fileadmin/mediapool/2_Downloads/en/20_About_Us/Wuppertal_Kairos_for_Creation_Publication_01.pdf.

²⁰ Jerome Edgar Bailey, "'Poverty, Wealth and Ecology': A Critical Analysis of a 'World Council of Churches Project (2006-2013)'" (University of the Western Cape, 2020), <http://etd.uwc.ac.za/xmlui/handle/11394/8110>.

²¹ Ross Hastings, *Theological Ethics: The Moral Life of the Gospel in Contemporary Context*, 1st ed. (Michigan, MI: Zondervan Academic, 2021); Volker Kessler and Louise Kretzschmar, "Christian Leadership as a Trans-Disciplinary Field of Study," *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (March 25, 2015): a1334, <https://doi.org/10.4102/ve.v36i1.1334>.

mengatakan bahwa penciptaan manusia di dalam gambar Allah (dengan demikian memberikan kepada manusia status di atas ciptaan lainnya tanpa batas).²² Dapat dipahami bahwa status manusia yang tinggi telah menyebabkan ketajaman memandang alam lingkungan sebagai bagian dari kehidupan manusia telah menyebabkan malapetaka bagi dirinya sendiri. Tambahan pula banyak doktrin kekristenan dianggap salah satu penyebab dari lahirnya pengabaian alam lingkungan. Apa yang menjadi tuduhan-tuduhan negatif terhadap kekristenan, penting dicermati dan respon yang membawa perubahan bagi semua bagaimana memandang alam semesta sebagai yang harus dijaga bersama.

Komponen-Komponen Yang Mengatasi Kemiskinan

Allah dalam wahyu-Nya tidak membatasi diri yang hanya bersifat khusus, namun juga ada wahyu yang bersifat umum yang dapat dipahami oleh manusia (lih. Roma 1:19; 2:12-14).²³ Dari pernyataan Alkitab tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia memahami

apa yang harus ia lakukan dalam rangka menjaga ekologi yang baik guna menjaga kelestarian alam; tetapi sekaligus memahami apa yang baik dan yang berkenan sesuai dengan maksud tujuan penciptaan Allah guna memelihara alam sekaligus kehidupan manusia terpelihara tidak ada lahirnya kemiskinan karena faktor ekonomi.

Apa yang dijelaskan di atas merupakan hal yang ideal bagi kehidupan manusia di bumi ini. Tetapi apa yang ideal itu tidak menjadi ideal karena telah rusak akibat perbuatan manusia. Seharusnya karakter moral Allah tidak berubah dan hal itu juga harus melekat dalam diri manusia.²⁴ Namun harapan itu, tidak dapat dipenuhi sepenuhnya karena manusia telah jatuh dalam dosa, sehingga kecenderungan hatinya adalah berbuat dosa. Manusia sulit melepaskan dirinya dari ikatan dosa, dan apa yang seharusnya secara moral manusia dapat ia lakukan, ternyata justru malah menjadi perusak alam lingkungannya sendiri. Manusia dalam keberdosannya tidak berdaya untuk tidak melakukan kekeliruan, sekalipun hatinya ingin berbuat yang baik (Roma 3:23). Hal itu terjadi karena kemuliaan Allah telah hilang dari

²² Carson and Woodbridge, *God and Culture (Allah Dan Kebudayaan)*, 363.

²³ Colin G. Kruse, *Paul's Letter to the Romans (PNTC)*, ed. D.A. Carson (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012); Michael F. Bird, *Romans: The Story of God Bible Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2015).

²⁴ Sutrisno Sutrisno et al., "Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja Di Yayasan Kemah Kasih," *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (August 27, 2021): 189–99, <https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.123>.

diri manusia. Dengan itu, keputusan-keputusan manusia baik secara moral dan etika menjadi kabur. Apa yang secara moral benar belum tentu hal itu sesuai dengan tuntutan kebenaran Firman Tuhan. Mengapa hal itu terjadi? Karena hal kebenaran ditentukan oleh masyarakat umum. Dalam hal ini kelompok-kelompok sosial masyarakatlah yang menentukan benar tidaknya sebuah tindakan tersebut dan juga karena mengacu kepada kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi-aspirasi kelompok tersebut secara umum bukan mengacu pada ketentuan-ketentuan moral universal dan kebenaran moral Allah.²⁵

Seorang filsuf Yunani kuno memberikan klaimnya bahwa manusia adalah tolok ukur segala sesuatu.²⁶ Pernyataan filsuf tersebut (Protagoras) menjelaskan bahwa manusialah yang menentukan baik dan buruknya suatu tindakan atau perbuatannya. Jika seperti ini, manusia mengabaikan kebenaran universal sebagaimana Alkitab ajarkan bahwa kebenaran Allah menjadi tolok ukur nilai dasar dalam menentukan baik

tidaknya setiap tindakan manusia. Jika demikian seluruh kegiatan manusia bersumber dari pikirannya sendiri.

Pengabaian yang demikian terhadap tuntutan moral Allah membuat manusia tidak mengenal hal baik dan pantas bagi dia. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam diri manusia itu terdapat hal-hal baik, tetapi dari pernyataan di atas tidak diberitahu aspek manakah dari natur manusia yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur segala sesuatu.²⁷ Manusia memiliki keterbatasan dalam rangka menilai apa yang baik dan apa yang jahat di dalam natur kemanusiaanya. Karena itu, penting bagi manusia memahami dirinya dan keterbatasannya dalam membuat pilihan yang tepat dan benar tanpa mengabaikan Firman Tuhan atau paling tidak hati nuraninya yang mendesak dia untuk tetap memerhatikan kebenaran universal dalam seluruh kegiatannya. Dalam hal ini, masalah spiritualitas menjadi salah satu bagian utama dari munculnya keprihatinan dan kepedulian manusia terhadap alam lingkungannya karena jika demikian dampak buruknya merupakan rentetan panjang jika hal itu tidak terjadi. Masalah kemiskinan adalah suatu hal buruk dari kehidupan manusia.

²⁵ Sam K. Williams, "The 'Righteousness of God' in Romans," *Journal of Biblical Literature* 99, no. 2 (June 1980): 241, <https://doi.org/10.2307/3265815>; Rafael Nieves-Rosario, "Forensic and Progressive Righteousness: An Exegesis of Romans 3:21-28 and 8:1-11," in *Conference: Theological Fellowship Conference* (St. Louis, MO: Concordia Seminary, 2021), 151–81.

²⁶ Norman L. Geisler, *Etika Kristen Pilihan Dan Isu* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012), 19.

²⁷ Bernice Serfontein, "Moral Origins and Christian Ethics: An Interdisciplinary Approach in Conversation with J. Wentzel van Huyssteen," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 2 (September 30, 2021), <https://doi.org/10.4102/ve.v42i2.2341>.

Kemiskinan tidak terjadi begitu saja, tetapi faktor yang memengaruhinya banyak. Karena itu, upaya menekan laju kemiskinan memiliki beberapa komponen yang harus mendasarinya, sebagai berikut:

Masalah spiritualitas.

Kehidupan manusia tidak hanya bersifat jasmaniah, tetapi juga masalah rohaniah. Sejak jaman modern hingga postmodern masalah ekonomi telah dipisahkan dari masalah spiritual atau bersifat rohaniah. Jauh dari pandangan ilmu pengetahuan dan ekonomi, politik, sosial, seolah-olah masalah keagamaan tidak ada sangkut-pautnya dengan masalah dunia ini. Akibat pandangan demikian, telah membuat pemisahan antara yang lahiriah dan jasmaniah, antara yang rohani dan jasmani.²⁸ Pandangan demikian telah menciptakan perbedaan yang melahirkan arogansi dalam tindakan manusia tanpa peduli terhadap batiniah yang menjadi kunci terdalam yang dimiliki manusia dalam seluruh tindakan yang dilakukannya. Hal demikian, tidak heran sehingga pengabaian atau pemisahan yang begitu tajam antara yang rohaniah dan jasmaniah tersebut telah membawa malapetaka bagi kehidupan manusia. pada

²⁸ Laszlo Zsolnai, "Spirituality, Religion and the Functioning of the Economy," *Journal for the Study of Spirituality* 12, no. 1 (January 2, 2022): 62–67, <https://doi.org/10.1080/20440243.2022.2040158>.

hal jika bisa dijalankan secara seimbang tanpa adanya pemisahan, maka kehidupan manusia itu akan mengalami keseimbangan pula. Sebagaimana dikatakan oleh Herman E. Daly bahwa ekonomi dipikirkan sebagai yang berhadapan dengan hal-hal material, sedangkan agama dengan hal-hal spiritual, dan kedua hal ini dianggap saling asing.²⁹

Apa yang dikatakan oleh Herman di atas adalah merupakan sebuah tantangan bagi pelaksanaan gerakan pelestarian dan penjagaan ekonomi sekaligus masalah ekologi. Pemikiran postmodern menganggap bahwa masalah spiritual sebagai penghambat dunia material. Karena itu, menjadi suatu yang mendesak bagaimana menyelaraskan yang spiritual dan material untuk menciptakan keseimbangan hidup tanpa kesewenang-wenangan manusia baik terhadap alam lingkungannya maupun terhadap sesamanya manusia. Moralitas dan spiritualitas harus ditempatkan di atas material. Kemiskinan adalah hanya sebuah akibat dari tindakan tidak peduli manusia.³⁰ Manusia yang memiliki spiritualitas yang baik, akan dapat menciptakan keseimbangan tindakannya

²⁹ David Ray Griffin, *Visi-Visi Postmodern, Spiritualitas & Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 147.

³⁰ Abraham Kuyper, *Iman Kristen Dan Problema Sosial (The Problem of Poverty)* (Surabaya: Momentum, 2014).

dengan memerhatikan dampak dari suatu tindakannya bagi kehidupan alam, lingkungan dan manusia itu sendiri sebagai pemegang otoritas terhadap objek lainnya.

Kekristenan mengenal akan tujuan dan mandat budaya yang Allah sampaikan melalui Firman-Nya (Kejadian 2:15). Perintah Tuhan jelas untuk mengusahakan dan memelihara; yang artinya manusia diberi tugas untuk mengelola isi dunia ini dan bukan untuk mengeksploitasi demi ekonomi semata-mata atau demi ilmu pengetahuan.³¹ Karena itu dalam konteks gereja di dalam dunia dewasa ini, kita meyakini bahwa Allah menjumpai dan memanggil setiap orang untuk melakukan tugas pemeliharaan tersebut. Dan melaksanakan tugas dimaksud perlu kiranya menjalankan teologi sosial dalam kerjasama dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan.³² Tujuan dari kerjasama tersebut tidak lain untuk menemukan dan membangun pandangan yang sama upaya-upaya apa yang harus dilakukan mengatasi masalah pemisahan antara yang duniawi dan rohani.³³ Dengan demikian,

³¹ Sarah G Turner-Smith, "Naked But Not Ashamed: A Reading of Genesis 2:25 in Textual and Cultural Context," *The Journal of Theological Studies* 69, no. 2 (October 1, 2018): 425–46, <https://doi.org/10.1093/jts/fly078>.

³² Banawiratma and Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu (Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman)*, 25.

³³ Vern Sheridan Poythress, "Correlations With Providence In Genesis 2," *Westminster Theological Journal* 78, no. 1 (2016): 29–30, <https://www.galaxie.com/article/wtj78-1-02>.

menemukan solusi yang tepat guna, yang berarti memberi kesempatan bagi terjadinya perubahan paradigma dalam mengelola alam sebagai bagian dari kehidupan umat manusia yang bersifat universal.

Dalam rangka membangun paradigma dan spirit perubahan, maka tidak bisa dilepaskan bahwa etika juga memiliki peranan. Etika berbicara tentang bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak supaya tindakan itu benar, baik dan tepat.³⁴ Tindakan yang tepat akan membawa perubahan yang signifikan, juga akan mendorong terciptanya kesadaran bagi setiap orang melakukan tanggung jawab moralnya terhadap alam lingkungan dan kemanusiaan.

Sosial Agama

Adalah menjadi hal penting bagi kepentingan mengatasi masalah kemiskinan dengan mengkaji ulang peran penting keberadaan agama. Di dalam setiap pemahaman manusia, bahwa agama menjadi satu alat untuk menekan terjadinya kerusakan moral manusia. Analisa terhadap perlakuan orang yang beragama menjadi perhatian khusus dalam fungsinya sebagai pengontrol tindakan manusia baik terhadap sesama manusia

³⁴ Borong, *Etika Bumi Baru*, 142.

maupun terhadap alam lingkungannya.³⁵ Proses terobosan budaya di bawah penanda keagamaan, menjadi penting melihat apakah suatu gerakan bisa atau tidak diharapkan bertumbuh ke arah kebaikan atau tidak.³⁶ Pertimbangan penuh kehati-hatian menjadi keharusan terkait sebuah konsepsi perkembangan masyarakat yang menjadi hasil produk dari ide kemajuan, membangun ekonomi dan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan perkembangan tersebut, adalah hal penting yang harus dijunjung tinggi bahwa setiap tindakan apapun terobosan yang dilakukan, tidak boleh mengabaikan masalah lingkungan sekitar. Hal yang ditekankan di sini bahwa peran sosial agama menjadi penting menentukan perubahan sosial yang progresif. Kepekaannya perlu dibangun mencermati persoalan kemajuan. Perkembangan yang terus terjadi secara simultan perlu membangun keseimbangan tanggung jawab sosial masyarakat, pengelolaan sumber daya, sumber daya manusia yang unggul yang fungsinya bermuara kepada

kehidupan manusia yang unggul.³⁷ Keterjagaan dari setiap sumber daya alam mampu membangun kehidupan masyarakat yang bermartabat, berkeadilan dan terpelihara nilai-nilai kehidupan yang bermoral tanpa abai terhadap kebutuhan dasar manusia.

Berkenaan dengan hal dimaksud di atas, maka proses penting dalam perubahan sosial bahwa kehidupan masyarakat itu, agama harus menjadi alat kontrol dalam setiap tindakan manusia. Di alam perubahan ini, kecenderungan religius dipengaruhi oleh masalah ekonomi.³⁸ Kesadaran manusia abad milenial ini terhadap lingkungan menimbulkan kontroversi, bahwa pengetahuan yang tinggi tidak berbanding dengan kesadaran dan kepekaan terhadap pemeliharaan alam lingkungannya. Orang-orang kaya cenderung bersikap egois dan tidak peduli terhadap lingkungan. Para elit dan pengusaha lebih mementingkan keuntungan dibanding dengan perawatan kehidupan alam yang berdampak bagi keberlangsungan kehidupan manusia di

³⁵ Sean Lyons, "An Exploration of Generational Values in Life and at Work" (Carleton University Research Virtual Environment, 2004), <https://doi.org/10.22215/etd/2004-05791>.

³⁶ Carson and Woodbridge, *God and Culture (Allah Dan Kebudayaan)*.

³⁷ August Cornelis Tamawiyu, "A Foundation for a Culture of Justice: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives," *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (2021): 61–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.3>; "Historical-Cultural Background," *Lives Transforming*, 2018, <https://www.livestransforming.com/historical-cultural-background>.

³⁸ Zsolnai, "Spirituality, Religion and the Functioning of the Economy."

bumi ini. Contohnya, para pengusaha properti dan pabrik cenderung mengeksploitasi lingkungan. Membangun tanpa memerhatikan dampak dari pembangunan.³⁹ Keadaan ini semakin parah karena kepedulian terhadap nilai-nilai moral kehidupan bukan menjadi hal penting.⁴⁰ Etika dan moralitas membangun bukan sesuatu yang utama dan mendasar ketika memulai pembangunan.

Kemajuan teknologi dianggap sesuatu yang luar biasa tanpa peduli terhadap kehidupan yang berkelanjutan. Semua hal ini, telah menimbulkan masalah kemiskinan, ekonomi dan kerusakan lingkungan.⁴¹ Di sisi lain, terdapat dinamisme yang inheren yang berbeda di dalam fungsi intelektual sehingga tanpa memedulikan faktor-faktor dari keputusan-keputusan yang dibuat, faktor-faktor yang bertentangan dengan akhir dari suatu tindakan dan keputusan yang salah. Agama

³⁹ Boyd Cohen and Monika I. Winn, "Market Imperfections, Opportunity and Sustainable Entrepreneurship," *Journal of Business Venturing* 22, no. 1 (January 2007): 29–49, <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.12.001>.

⁴⁰ Maribel Guerrero, Francisco Liñán, and F. Rafael Cáceres-Carrasco, "The Influence of Ecosystems on the Entrepreneurship Process: A Comparison across Developed and Developing Economies," *Small Business Economics* 57, no. 4 (December 21, 2021): 1733–59, <https://doi.org/10.1007/s11187-020-00392-2>.

⁴¹ Masron and Subramaniam, "Does Poverty Cause Environmental Degradation? Evidence from Developing Countries"; Hope and Jones, "The Impact of Religious Faith on Attitudes to Environmental Issues and Carbon Capture and Storage (CCS) Technologies: A Mixed Methods Study."

tidak berdaya menghadapi penerobos jalur-jalur tatanan yang ada. Agama cenderung berdiam diri tanpa tindakan signifikan. Bahwa di atas mimbar jarang ada khotbah bagaimana menjaga lingkungan hidup, perhatian terhadap orang-orang miskin lebih banyak sebatas retorika.⁴² Kalaupun ada suara-suara kepedulian terhadap lingkungan, kemiskinan, itu lebih banyak disuarakan oleh orang-orang yang berwawasan sekuler, humanisme yang cenderung mengamati keadaan di sekitarnya.

Menimbulkan pertanyaan, "di manakah peran agama secara khusus agama Kristen yang memahami bahwa Allah peduli dengan lingkungan, orang miskin dan juga kehidupan ekonomi yang lebih baik?" Bukankah dikatakan bahwa alam ini Tuhan ciptakan untuk tujuan bagi kehidupan umat manusia? Di manakah peran orang Kristen dalam dunia yang rusak ini? Bukankah setiap umat Tuhan dipanggil untuk menjadi terang dan garam di tengah-tengah dunia ini, di manakah terang itu?⁴³ Pertanyaan-pertanyaan ini

⁴² Eglá Mansi et al., "Poverty—A Challenge for Economic Development? Evidences from Western Balkan Countries and the European Union," *Sustainability* 12, no. 18 (September 19, 2020): 7754, <https://doi.org/10.3390/su12187754>; Kartiasih and Pribadi, "ENVIRONMENTAL QUALITY AND POVERTY ASSESSMENT IN INDONESIA."

⁴³ Bailey, "'Poverty, Wealth and Ecology': A Critical Analysis of a 'World Council of Churches Project (2006-2013)'" ; Lianos,

adalah menjadi bagian refleksi dari fungsi keberadaan agama dan kekristenan di tengah-tengah dunia ini. Fungsi sosial agama harus nyata dan berdampak bagi pembangunan kehidupan umat manusia. John Stott katakan bahwa akal budi Kristiani tidak boleh bekerja dalam kefakuman.⁴⁴ Lebih lanjut dikatakan bahwa kita harus bergelut untuk menghubungkan kepada realitas dunia kontemporer yang pahit dan keras. Akibat-akibat dari kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh manusia, maka orang Kristen tidak boleh berdiam diri, tetapi harus maju membuat terobosan baru bagi terciptanya kehidupan yang seirama dengan tujuan firman Tuhan yaitu memelihara bumi bagi kesinambungan kehidupan manusia di bumi.

Tugas dan Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan, Ekonomi Dan Ekoteologi

Orang Kristen dipanggil untuk menjadi berkat bagi umat manusia, demikian firman Tuhan. Dalam usaha memberi respons Kristiani kepada tantangan-tantangan radikal era milenial ini dalam mengatasi masalah kemiskinan, lingkungan dan ekonomi, akan lebih

mudah bagi kita apabila masalah tersebut digeluti dalam rangka tanggung jawab sebagai seorang Kristiani. Perjanjian Lama banyak berbicara masalah tanggung jawab umat Tuhan terhadap orang-orang miskin. Dalam berbagai penelitian yang fokus mempelajari tentang siapa orang miskin di dalam Alkitab, maka ditemukan bahwa ada tiga kelompok miskin⁴⁵ dalam Alkitab, yaitu:

1. Ditinjau dari segi ekonomik, ada orang yang miskin karena ketiadaan materi, mereka yang terkucil sama sekali dari segala kebutuhan primer.
2. Ditinjau dari segi sosial, ada orang-orang miskin akibat penindasan, yang merupakan korban ketidakadilan, dan tidak berdaya.
3. Ditinjau dari segi spiritual, ada orang miskin yang rendah hati, yang sadar akan ketidakberdayaannya dan mengharapkan pertolongan hanya dari Allah semata-mata.

Ketiga poin di atas memberi arah bagi setiap orang Kristen memahami upaya-upaya melakukan perubahan sosial untuk mengatasi masalah kemiskinan baik karena faktor ekonomi, sosial ataupun karena masalah spiritual. Setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bahwa orang-orang Kristen harus terlibat dalam

“Environment, Poverty and the Steady State Economy.”

⁴⁴ Stott, *Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani*, 105.

⁴⁵ Stott, 105.

masalah-masalah sosial.⁴⁶ Keterlibatan gereja dalam aksi-aksi sosial tidak boleh kendor atau mundur oleh gerakan sekularisasi yang semakin tajam.⁴⁷ Hal yang tidak bisa diremehkan bahwa proses imigrasi suku-suku bangsa dari berbagai negara yang bercampur dengan orang-orang asli suatu negara telah menjadi suatu ancaman baru bagi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Akibat buruk dari kehadiran imigran dari berbagai bangsa itu telah menimbulkan masalah sosial baru dan juga dalam hal agama, perundang-undangan negara guna mengakomodasi tuntutan dari para imigran tersebut setelah mereka menjadi warga negara setempat. Jika hal ini tidak dijaga secara ketat, maka orang-orang asli dari suatu negara akan menjadi terancam bahkan akan bisa mengancam kekuatannya dalam membela hak-hak rakyatnya sendiri.⁴⁸

⁴⁶ Shea Watts, "A TABLE FOR ALL: Eucharist as Model for Radical Welcome and Community," *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education* 3, no. 1 (February 16, 2022): 35–42, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v3i1.38>; Tamawiy, "A Foundation for a Culture of Justpeace: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives."

⁴⁷ Leepo Johannes Modise, "The Role of the Church in Socio-Economic Transformation: Reformation as a Transformation Process," *Studia Historiae Ecclesiasticae* 44, no. 3 (September 19, 2018), <https://doi.org/10.25159/2412-4265/3900>.

⁴⁸ Jon Singletary, "Head, Heart, and Hand," *Social Work & Christianity* 47, no. 4 (November 1, 2020): 3–18, <https://doi.org/10.34043/swc.v47i3.126>; Nora Ratzmann, *Intercultural Dialogue: A Review of Conceptual and Empirical Issues Relating to Social Transformation* (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019),

Dorongan dari sekularisasi tentu juga ada hal positif yang dihasilkan, tetapi secara umum akan lebih banyak muncul masalah baru dalam menata suatu negara.⁴⁹ Faktor ekonomi, kemiskinan dan ekologi menjadi salah satu masalah utama, terutama di daerah perkotaan. Di pihak lain, gereja dituntut untuk melakukan terobosan dalam berbagai bidang kehidupan. Pemberitaan kabar keselamatan adalah tujuan akhir tetapi masalah kehidupan jaman manusia menjadi prioritas dalam penanggulangannya. Keprihatinan Alkitab terhadap kemiskinan adalah suatu perhatian Allah yang secara khusus. Suatu paradoks bahwa keprihatinan Alkitab tidak diiringi dengan keprihatinan gereja terhadap orang miskin. Zaman sekularisasi kehidupan manusia, gereja seakan berdiam diri, tidak sebanding dengan tujuan Alkitab dalam upaya peduli terhadap kemiskinan. Gereja lebih sibuk mengurus kegiatannya yang bersifat penyembahan, tetapi seperti abai terhadap kehidupan masyarakat lingkungannya. Karena itu, gereja dituntut melakukan tanggung jawab misinya untuk

https://unesdoc.unesco.org/in/documentViewer.xhtml?v=2.1.196&id=p::usmarcdef_0000366825&file=/in/rest/annotationSVC/DownloadWatermarkedAttachment/attach_import_50f7318b-0264-43ba-a7f5-ccaf856fed92%3F_%3D366825eng.pdf&locale=en&multi=true&ark=/ark:/48223/p.

⁴⁹ Daniel G Oprean, "The Secularization of the Church," *Kairos* 14, no. 2 (November 24, 2020): 7–18, <https://doi.org/10.32862/k.14.2.1>.

menciptakan kehidupan yang harmonis, seimbang dengan tindak profetiknya dalam pemberitaan kabar keselamatan tersebut.⁵⁰

Robert P. Borong katakan, perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis baik terhadap alam fisik maupun kebudayaan manusia bersangkut paut dengan etika, sebab etika tidak dapat berbibara tanpa manusia.⁵¹ Pernyataan ini mengaskan akan tanggung jawab etika manusia terhadap lingkungan. Ternyata peran manusia terhadap lingkungan, maupun kehidupan yang layak tanpa kemiskinan yang mengancam martabat manusia erat terkait dengan etika dan moralitas serta spiritualitas. Keberadaan manusia menentukan walaupun hanya sebagai bagian integral dari kehidupan dan sub bagian terkecil dari organisme itu. Misalnya lingkungan teknosfer yang membuat manusia tidak berdaya akibat yang ditimbulkannya.

Bumi harusnya menjadi rumah bagi manusia, tetapi rumah di mana ia tinggal justru dirusak dan dieksploitasi. Semua lingkungan hidup menjadi rusak dan manusia justru tidak berdaya dibuat oleh tindakannya sendiri. Karena itu, kehadiran orang Kristen dalam setiap lingkungan hidup, diharapkan mampu memainkan

⁵⁰ Jerry Pillay, "The Church as a Transformation and Change Agent," *HTS Theological Studies* 73, no. 3 (2017).

⁵¹ Borong, *Etika Bumi Baru*, 14.

perannya sebagai agen perubahan walaupun dalam tindakan yang terkecil dan tidak begitu populer karena begitu kecilnya.⁵² Tetapi sebagai umat Tuhan, menjadi tujuan keberadaannya bagaimana menciptakan alam yang sehat, harmonis dengan lingkungan dan memberi pengharapan bagi setiap makhluk yang ada.⁵³ Dengan kata lain bahwa sebagai umat Tuhan agar dapat menjadi pelopor utama dalam menciptakan keseimbangan kehidupan secara stabil dengan produktivitas lingkungan hidup. Untuk mewujudkan hal dimaksud maka hal penting yang harus dilakukan adalah mengikuti asas-asas yang sesuai dengan tatanan lingkungan kehidupan dengan memerhatikan peran manusia dalam ekosistemnya baik segi etosfer, guna mengimbangi teknosfer atas penataan yang berlebihan terhadap lingkungan supaya keseimbangan ekosistem tetap terjaga.⁵⁴ Dalam hal ini, manusia penting menata hubungannya dengan lingkungan.

⁵² Janet B. Dean, Stephen P. Stratton, and Mark A. Yarhouse, "Becoming an Intentional Church Community: Relationships, Security, and Discipleship in Sexual Identity and Faith Development," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 18, no. 2 (August 31, 2021): 232–51, <https://doi.org/10.1177/0739891320948882>.

⁵³ Lianos, "Environment, Poverty and the Steady State Economy"; Hope and Jones, "The Impact of Religious Faith on Attitudes to Environmental Issues and Carbon Capture and Storage (CCS) Technologies: A Mixed Methods Study."

⁵⁴ Borong, *Etika Bumi Baru*, 21–22.

Menjadi perhatian utama bagaimana dalam penataan lingkungan hidup secara berat sebelah. Dengan kata lain, ketika manusia melakukan penataan tidak boleh melupakan kepentingan bersama. Membuat perencanaan penataan harus didasarkan pada tujuan kehidupan dan bukan pada tujuan dan kepentingan pribadi semata-mata. Dalam kaitannya dengan penataan dimaksud harus selalu mengupayakan dan mendasari tindakannya pada nilai keberlangsungan kehidupan bersama sebagai bagian dari ekosistem dan tujuan penciptaan alam semesta oleh Tuhan Allah Pencipta. Apabila manusia mampu menerapkan gaya hidup cukup dengan apa yang sudah ada, maka otomatis manusia tidak akan menjadi serakah.⁵⁵ Namun, seiring perkembangan pengetahuan manusia, ditambah teknologi yang begitu pesat kemajuannya, maka segala apa yang dimiliki tidak pernah cukup. Berbeda dengan cara hidup manusia jaman dahulu yang hidup cukup dari hasil pertanian. Sehingga keserasian antara kehidupan manusia dan alam lingkungannya sangat terjaga dan cukup memberi kenyamanan bagi semua orang. Tetapi hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman telah mengubah seluruh sistem kehidupan itu. Sistem

⁵⁵ Northcott, "Ecology and Christian Ethics."

ekonomi menjadi terbuka dan komersil.⁵⁶ Tidak hal yang tidak dikomersilkan, karena itu untuk mencapai tujuan penciptaan dalam membangun kehidupan yang seimbang dengan alam semesta ini menjadi sesuatu yang mustahil.

Tetapi masih ada harapan bahwa melindungi dari kehidupan zaman modern ini kecuali kembali membangun sistem kehidupan yang baik, ekonomi, teknologi, dan apapun itu yang bersifat modern harus lahir kesadaran bersama untuk secara ketat menjaga alam dari kepunahannya melalui kerjasama untuk menciptakan keseimbangan kehidupan walaupun tidak sempurna. Karena itu, peran umat Tuhan menjadi penting, penting menjadi pelopor utama dalam menciptakan sosial kehidupan dengan alam semesta dan menyadari diri bahwa manusia berasal dari tanah dan dia bergantung kepada tanah sebagai alam kehidupannya.⁵⁷ Untuk memulai hal dimaksud, etika, moralitas umat Tuhan harus menjadi teladan dalam cara mengelola bumi dengan memberi teladan seperti gerakan-gerakan yang dilakukan para sosialis dalam bidang

⁵⁶ James C. Wilhoit, "Self-Compassion as a Christian Spiritual Practice," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 12, no. 1 (May 17, 2019): 71–88, <https://doi.org/10.1177/1939790918795628>; John Milbank, *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*, 2nd ed. (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006).

⁵⁷ Oprean, "The Secularization of the Church"; Singletary, "Head, Heart, and Hand."

lingkungan hidup. Tujuannya agar terjaganya kehidupan yang baik, ekonomi yang bertumbuh tanpa merusak lingkungan, dan teknologi yang canggih tanpa merusak lingkungan dan menciptakan kemiskinan model baru. Karena itu, dalam semua analisa dimaksud di atas, hal utama ada kesepakatan bersama dan kesadaran untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat tanpa mengabaikan apalagi menindas sesama manusia untuk mencari keuntungan sendiri.

KESIMPULAN

Dari paparan dan analisa kemiskinan sebagai masalah ekonomi dan ekologi, maka dapat disimpulkan bahwa: pertama, manusia merasa memiliki kuasa besar untuk mengubah dunia alam semesta. Akibatnya terjadi masalah dalam kehidupan manusia, kerusakan lingkungan mengakibatkan munculnya orang-orang miskin karena ekonomi yang menurun. Kedua, kemiskinan dianggap sebagai masalah pribadi dan bukan masalah sosial, sehingga merasa tidak memiliki tanggung jawab sosial masyarakat dalam membantu orang miskin. Ketiga, kemajuan teknologi telah membawa banyak perubahan baik secara positif maupun negatif. Semua unsur yang dibutuhkan dalam melestarikan lingkungan agar kemiskinan dapat diatasi,

ekonomi rakyat maju, kecuali terjadi perubahan dan kesadaran moral maupun etika manusia dalam pengelolaan bumi.

KEPUSTAKAAN

Bailey, Jerome Edgar. “‘Poverty, Wealth and Ecology’: A Critical Analysis of a ‘World Council of Churches Project (2006-2013).’” University of the Western Cape, 2020.

<http://etd.uwc.ac.za/xmlui/handle/11394/8110>.

Banawiratma, J.B., and J. Muller.

Berteologi Sosial Lintas Ilmu (Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman). Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Bangun, Maraike. “Noken - An Eco-Ethic

Metaphor for a Creation-Based Mission Model: From ‘Soul Evangelism’ to ‘Life-Flourishing Evangelism.’” In *KAIROS FOR CREATION: Confessing Hope for the Earth*, edited by Louk Andrianos, Michael Biehl, Ruth Gütter, Jochen Motte, Andar Parlindungan, Thomas Sandner, Juliane Stork, and Dietrich Werner, 213–33. Wuppertal, Germany: Foedus-Verlag, 2019.

https://www.brot-fuer-die-welt.de/fileadmin/mediapool/2_Downloads/en/20_About_Us/Wuppertal_Kairos_for_Creation_Publication_01.p

- df.
- Bird, Michael F. *Romans: The Story of God Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2015.
- Borong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Boshoff, Willem S. "Article Title: 'Creation as a Cosmic Temple: Reading Genesis 1:1–2:4a in Light of Willie van Heerden's Ecological Insights.'" *Journal for Semitics* 30, no. 1 (June 2, 2021). <https://doi.org/10.25159/2663-6573/9569>.
- Carson, D.A., and John D. Woodbridge, eds. *God and Culture (Allah Dan Kebudayaan)*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012.
- Cohen, Boyd, and Monika I. Winn. "Market Imperfections, Opportunity and Sustainable Entrepreneurship." *Journal of Business Venturing* 22, no. 1 (January 2007): 29–49. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.12.001>.
- Dean, Janet B., Stephen P. Stratton, and Mark A. Yarhouse. "Becoming an Intentional Church Community: Relationships, Security, and Discipleship in Sexual Identity and Faith Development." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 18, no. 2 (August 31, 2021): 232–51. <https://doi.org/10.1177/0739891320948882>.
- Deckers, Jan. "Christianity and Ecological Ethics: The Significance of Process Thought and a Panexperientialist Critique of Strong Anthropocentrism." *Ecotheology* 9, no. 3 (December 2004): 359–87. <https://doi.org/10.1558/ecot.9.3.359.59073>.
- Dimitriadis, Vasilios. "Gustavo Gutiérrez: Liberation Theology for a World of Social Justice and Just Peace." *Journal of Ecumenical Studies* 54, no. 3 (2019): 431–41. <https://doi.org/10.1353/ecu.2019.0033>.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen Pilihan Dan Isu*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012.
- Gill, Robin. *Christian Ethics: The Basics*. 1st ed. Oxfordshire, England: Routledge, 2018.
- Griffin, David Ray. *Visi-Visi Postmodern, Spiritualitas & Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Guerrero, Maribel, Francisco Liñán, and F. Rafael Cáceres-Carrasco. "The Influence of Ecosystems on the Entrepreneurship Process: A Comparison across Developed and

- Developing Economies.” *Small Business Economics* 57, no. 4 (December 21, 2021): 1733–59. <https://doi.org/10.1007/s11187-020-00392-2>.
- Hastings, Ross. *Theological Ethics: The Moral Life of the Gospel in Contemporary Context*. 1st ed. Michigan, MI: Zondervan Academic, 2021.
- Lives Transforming. “Historical-Cultural Background,” 2018. <https://www.livestransforming.com/historical-cultural-background>.
- Hope, Aimie L.B., and Christopher R. Jones. “The Impact of Religious Faith on Attitudes to Environmental Issues and Carbon Capture and Storage (CCS) Technologies: A Mixed Methods Study.” *Technology in Society* 38 (August 2014): 48–59. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2014.02.003>.
- Jones, David W. *An Introduction to Biblical Ethics (B&H Studies in Christian Ethics)*. Edited by Daniel Heimbach. Nashville, TN: B&H Academic, 2013.
- Kartiasih, Fitri, and Wanda Pribadi. “ENVIRONMENTAL QUALITY AND POVERTY ASSESSMENT IN INDONESIA.” *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* (*Journal of Natural Resources and Environmental Management*) 10, no. 1 (March 28, 2020): 89–97. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.1.89-97>.
- Kessler, Volker, and Louise Kretzschmar. “Christian Leadership as a Trans-Disciplinary Field of Study.” *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (March 25, 2015): a1334. <https://doi.org/10.4102/ve.v36i1.1334>.
- Kruse, Colin G. *Paul’s Letter to the Romans (PNTC)*. Edited by D.A. Carson. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen Dan Problema Sosial (The Problem of Poverty)*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Lemko, Halyna, and Tetyana Mochan. “EDUCATION OF SPIRITUALITY OF PERSONALITY AS A COMPONENT OF HUMAN VALUES OF SOCIETY.” *Academic Notes Series Pedagogical Science* 1, no. 190 (November 2020): 216–21. <https://doi.org/10.36550/2415-7988-2020-1-190-216-221>.
- LenkaBula, Puleng. “Poverty, Wealth and Ecology Viewed from African Feminist Christian Political and

- Economic Ethics.” World Council of Churches. Accessed January 7, 2022. https://www.oikoumene.org/sites/default/files/Document/PWE_June2007_Puleng.pdf.
- Lianos, Theodore. “Environment, Poverty and the Steady State Economy.” *The Journal of Population and Sustainability* 3, no. 2 (June 1, 2019). <https://doi.org/10.3197/jps.2019.3.2.55>.
- Lyons, Sean. “An Exploration of Generational Values in Life and at Work.” Carleton University Research Virtual Environment, 2004. <https://doi.org/10.22215/etd/2004-05791>.
- Mansi, Eglă, Eglantina Hysa, Mirela Panait, and Marian Catalin Voica. “Poverty—A Challenge for Economic Development? Evidences from Western Balkan Countries and the European Union.” *Sustainability* 12, no. 18 (September 19, 2020): 7754. <https://doi.org/10.3390/su12187754>.
- Masron, Tajul Ariffin, and Yogeeswari Subramaniam. “Does Poverty Cause Environmental Degradation? Evidence from Developing Countries.” *Journal of Poverty* 23, no. 1 (January 2, 2019): 44–64. <https://doi.org/10.1080/10875549.2018.1500969>.
- Milbank, John. *Theology and Social Theory: Beyond Secular Reason*. 2nd ed. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006.
- Modise, Leepo Johannes. “The Role of the Church in Socio-Economic Transformation: Reformation as a Transformation Process.” *Studia Historiae Ecclesiasticae* 44, no. 3 (September 19, 2018). <https://doi.org/10.25159/2412-4265/3900>.
- Nieves-Rosario, Rafael. “Forensic and Progressive Righteousness: An Exegesis of Romans 3:21-28 and 8:1-11.” In *Conference: Theological Fellowship Conference*, 151–81. St. Louis, MO: Concordia Seminary, 2021.
- Northcott, Michael S. “Ecology and Christian Ethics.” In *The Cambridge Companion to Christian Ethics*, edited by Robin Gill, 219–38. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2011. <https://doi.org/10.1017/CCOL9781107000070.017>.
- Oprean, Daniel G. “The Secularization of the Church.” *Kairos* 14, no. 2 (November 24, 2020): 7–18. <https://doi.org/10.32862/k.14.2.1>.
- Pillay, Jerry. “The Church as a Transformation and Change Agent.”

- HTS Teologiese Studies* 73, no. 3 (2017).
- Poythress, Vern Sheridan. "Correlations With Providence In Genesis 2." *Westminster Theological Journal* 78, no. 1 (2016): 29–30. <https://www.galaxie.com/article/wtj78-1-02>.
- Randhir, Timothy O., and Ashley G. Hawes. "Ecology and Poverty in Watershed Management." In *Integrating Ecology and Poverty Reduction*, 113–26. New York, NY: Springer New York, 2012. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0633-5_7.
- Ratzmann, Nora. *Intercultural Dialogue: A Review of Conceptual and Empirical Issues Relating to Social Transformation*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2019. https://unesdoc.unesco.org/in/documentViewer.xhtml?v=2.1.196&id=p::usmarcdef_0000366825&file=/in/rest/annotationSVC/DownloadWatermarkedAttachment/attach_import_50f7318b-0264-43ba-a7f5-ccaf856fed92%3F_%3D366825eng.pdf&locale=en&multi=true&ark=/ark:/48223/p.
- Serfontein, Bernice. "Moral Origins and Christian Ethics: An Interdisciplinary Approach in Conversation with J. Wentzel van Huyssteen." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 2 (September 30, 2021). <https://doi.org/10.4102/ve.v42i2.2341>.
- Singletary, Jon. "Head, Heart, and Hand." *Social Work & Christianity* 47, no. 4 (November 1, 2020): 3–18. <https://doi.org/10.34043/swc.v47i3.126>.
- Stott, John. *Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kaish / OMF, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sutrisno, Sutrisno, Bobby Kurnia Putrawan, Christiani Hutabarat, and Susanti Embong Bulan. "Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja Di Yayasan Kemah Kasih." *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (August 27, 2021): 189–99. <https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.123>.
- Tamawiwiy, August Cornelis. "A Foundation for a Culture of Justpeace: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives." *MAHABBAH: Journal of*

- Religion and Education* 2, no. 1 (2021): 61–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.3>.
- Turner-Smith, Sarah G. “Naked But Not Ashamed: A Reading of Genesis 2:25 in Textual and Cultural Context.” *The Journal of Theological Studies* 69, no. 2 (October 1, 2018): 425–46.
<https://doi.org/10.1093/jts/fly078>.
- Watts, Shea. “A TABLE FOR ALL: Eucharist as Model for Radical Welcome and Community.” *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 3, no. 1 (February 16, 2022): 35–42.
<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v3>
- i1.38.
- Wilhoit, James C. “Self-Compassion as a Christian Spiritual Practice.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 12, no. 1 (May 17, 2019): 71–88.
<https://doi.org/10.1177/1939790918795628>.
- Williams, Sam K. “The ‘Righteousness of God’ in Romans.” *Journal of Biblical Literature* 99, no. 2 (June 1980): 241.
<https://doi.org/10.2307/3265815>.
- Zsolnai, Laszlo. “Spirituality, Religion and the Functioning of the Economy.” *Journal for the Study of Spirituality* 12, no. 1 (January 2, 2022): 62–67.
<https://doi.org/10.1080/20440243.2022.2040158>.